

## TEACHING BIPA: CONDITIONS, OPPORTUNITIES, AND CHALLENGES DURING THE PANDEMIC

Elva Riezky Maharany<sup>1\*</sup>, Prayitno Tri Laksono<sup>2</sup>, Basori<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang

<sup>3</sup>Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

\*Corresponds email: elv@unisma.ac.id

### Abstract

Pandemi telah berimbas pada pendidikan dunia, tak terkecuali pembelajaran BIPA. Tidak diperbolehkannya pertemuan pembelajaran mengakibatkan pembelajaran BIPA konvensional berubah. Tujuan kajian ini untuk mengetahui bagaimana pembelajaran BIPA di masa pandemi. Aspek apa saja yang menjadi perhatian, peluang serta tantangan tersendiri. Dengan kajian ini, diharapkan pengajar serta pembelajar BIPA memiliki gambaran untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran BIPA. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus kepada studi kasus. Kajian ini mendeskripsikan kondisi pembelajaran BIPA di masa pandemi ini meliputi kurikulum, strategi pengelolaan kelas, media dan asesmen telah dilaksanakan sedemikian rupa. Ada dua peluang dalam pembelajaran BIPA yaitu peluang bagi lembaga penyelenggara BIPA serta peluang meningkatkan jumlah mahasiswa asing. Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA di masa pandemi ini adalah tantangan sistem pembelajaran, tantangan bagi pengajar, kondisi internet, serta literasi digital. Temuan tersebut diharapkan mampu menjadi gambaran bagi pengajar untuk menyiapkan pembelajaran BIPA di masa yang akan datang dengan lebih baik. Selain itu, diharapkan lembaga penyelenggara BIPA menangkap peluang tersebut dengan maksimal dengan cara mewujudkan tantangan di masa yang akan datang dengan baik.

**Keywords:** BIPA, Pembelajaran, Pandemi, Tantangan

### PENDAHULUAN

Pandemi telah berimbas pada pendidikan dunia. Tak terkecuali pembelajaran BIPA. Tidak diperbolehkannya pembelajaran tatap muka mengakibatkan pembelajaran BIPA konvensional tersebut berubah. Perubahan pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran daring memaksa aspek-aspek pembelajaran berubah. Seperti yang telah dikemukakan oleh Belawati (2019:16) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet.

Sehingga di masa pandemi ini pembelajaran BIPA juga dilakukan melalui jaringan internet. Dalam pembelajaran BIPA terdapat aspek-aspek yang merupakan bagian-bagian penting sebuah pembelajaran.

Aspek-aspek pembelajaran BIPA konvensional yang dikemukakan oleh Suyitno (2005:23) ada dua yaitu (1) aspek instruksional dan (2) aspek kondisional. Aspek instruksional merupakan aspek yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran serta kehadirannya merupakan subsistem dari proses pembelajaran BIPA. Aspek instruksional terdiri atas (a) tujuan pembelajaran, (b) materi pembelajaran, (c) metode/teknik, (d) media belajar, (e) pengelolaan kelas, (f) evaluasi, (g) pengajar, dan (h) tutor/pamong. Sedangkan aspek kondisional merupakan aspek yang bersifat rekayasa yang langsung memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran BIPA. Aspek kondisional tersebut terdiri atas (a) pengondisian kebutuhan belajar, (b) pengupayaan pajaran dan kewacanaan dalam situasi kebahasaan yang sesungguhnya, (c) pengondisian suasana pembelajaran, dan (d) pengupayaan pelatihan mandiri.

Dalam pembelajaran daring aspek-aspek pembelajaran tidak hanya didasarkan pada komponen tersebut. Akan tetapi, ada komponen pendukung yang perlu dicermati guna memperlancar pelaksanaan pembelajaran daring. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Trisnadewi dan Muliani (2020:40) yang menyatakan bahwa terdapat empat komponen pendukung pembelajaran daring yaitu (1) infrastruktur, (2) sistem dan aplikasi, (3) konten, serta (4) operator.

BIPA merupakan istilah yang mengacu pada pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Istilah BIPA ini diusulkan dalam konferensi Internasional BIPA pertama pada tahun 1994 dan baru disepakati pada KIPBIPA (Konferensi Internasional Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) ketiga 1999 di Bandung (Widodo, 2004:17). Suyitno (2005:25) mengklasifikasikan BIPA menjadi tiga yaitu, (1) BIPA berdasarkan tingkat kemampuan pelajar, (2) BIPA berdasarkan tujuan belajar, dan (3) BIPA berdasarkan lama waktu belajar.

Berdasarkan tingkat kemampuan pembelajarnya, BIPA dibagi menjadi lima kategori, kategori tersebut dibedakan berdasarkan kesulitan materi yang diajarkan yaitu (1) BIPA untuk tingkat elementary, (2) BIPA untuk tingkat pre-intermediate, (3) BIPA untuk tingkat intermediate, (4) BIPA untuk tingkat pre-advance serta (5) BIPA untuk tingkat advance. Berdasarkan tujuan belajarnya, BIPA dapat diklasifikasikan menjadi 6 kategori yaitu, (1) BIPA untuk tujuan belajar, (2) BIPA untuk tujuan

komunikasi, (3) BIPA untuk tujuan penelitian (4) BIPA untuk tujuan rekreasi, (5) BIPA dengan orientasi pekerjaan, dan (6) BIPA untuk tujuan-tujuan khusus lainnya. Masing-masing program BIPA tersebut berbeda dari aspek materi berdasarkan tujuan masing-masing. Berdasarkan lama belajarnya, BIPA dapat dipilah menjadi bermacam-macam kategori. Keberagaman ini bergantung pada kondisi dan batasan waktu belajar (Suyitno, 2005:27).

Pengajaran BIPA merupakan sebuah aktivitas yang sistemis, sistematis, dan terencana. Aspek-aspek pengajaran BIPA ada dua yang telah dikemukakan oleh Suyitno (2005:27) yaitu (1) aspek instruksional dan (2) aspek kondisional, hal tersebut dipaparkan sebagai berikut. Aspek instruksional adalah aspek-aspek yang berhubungan langsung dalam proses pengajaran dan kehadirannya merupakan subsistem dari proses pengajaran itu sendiri. Aspek-aspek instruksional tersebut antara lain (a) tujuan pengajaran, (b) materi pengajaran, (c) metode/teknik, (d) media belajar, (e) pengelolaan kelas, (f) evaluasi, (g) pelajar, dan (h) tutor/ pamong.

Salah satu aspek instruksional yang terdampak pada masa pandemi ini adalah pengajar. Pada masa pandemi ini pengajar dituntut untuk beradaptasi secara cepat terhadap penggunaan teknologi. Pengajar dihadapkan pada tantangan berupa pelaksanaan pembelajaran yang berubah menjadi daring. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Diana dan Dewi (2020) yang melakukan penelitian tentang pembelajaran BIPA yang berfokus pada tantangan yang dihadapi guru selama mengajar BIPA di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini memaparkan ragam tantangan yang dihadapi oleh guru BIPA mulai dari tahap persiapan, dan pelaksanaan atau pengajaran. Akan tetapi, paparan tantangan yang dihadapi dalam tahap evaluasi belum dipaparkan secara rinci.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Hasan (2021). Pada penelitian tersebut ditemukan hal yang sama, yaitu para pengajar mengalami ragam hambatan dalam mengajar selama pandemi. Ragam hambatan yang dialami pengajar adalah kesulitan dalam mencapai target pembelajaran, penggunaan media teknologi pembelajaran, dan kesulitan dalam melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran. Hal ini menyebabkan pengajar tidak maksimal dalam mengajar. Selain penelitian tersebut, tantangan lain yang muncul pada pembelajaran BIPA juga terjadi pada bagian manajemen kelas yang dipaparkan dalam artikel penelitian oleh Suputra, Nitiasih, & Paramarta (2020). Tantangan bagian manajemen meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tantangan lain yang muncul adalah tantangan teknis yang berupa ketersediaan infrastruktur penunjang, perbaikan ekonomi masyarakat, kesiapan sumber

daya manusia, dan edukasi serta literasi digital. Untuk meningkatkan pembelajaran daring yang efektif dan efisien, berkelanjutan, dan bijaksana maka perlu adanya penelitian yang melihat tentang dampak positif secara umum untuk membangun kesiapan semua pelaku pendidikan.pada era kehidupan yang baru.

Akan tetapi, masa pandemi ini juga memiliki dampak positif. Penelitian yang dilakukan oleh Kusmiatun (2020) adalah salah satu contoh penelitian yang memaparkan tentang dampak positif. Beberapa dampak baik yang dipaparkan adalah (1) pengajar merasa kondisi ini membuat pengajar semakin kreatif dan inovatif, (2) maraknya ruang berbagi pengetahuan, pengalaman, dan saling diskusi antara pakar, pengajar, dan pegiat BIPA memberikan kesempatan untuk saling bersemuka secara maya dalam skala lokal, nasional, dan internasional, (3) meningkatnya motivasi dan gaung pembelajaran BIPA di berbagai wilayah. Berbagai pihak mulai terbuka dan mengetahui pergerakan BIPA dari banyak wilayah, (4) semakin akrabnya pengajar dan pemelajar dengan dunia teknologi yang awalnya keterpaksaan, akhirnya menjadi kebiasaan, (5) institusi penyelenggara BIPA dapat melakukan evaluasi dan meningkatkan mutu pembelajaran BIPA serta menyusun berbagai strategi untuk melaksanakan program BIPA di masa pandemi, (6) pandemi membuat beberapa pengajar dan pegiat BIPA menjadi makin produktif mereka memiliki kesempatan untuk menulis buku, melakukan penelitian, menciptakan media, dan lainnya, (7) masa pandemi ini juga membuka lebar peluang kerjasama lintas institusi dan juga negara. Dari penelitian ini dapat disimpulkan perlu adanya analisa terhadap kondisi dan peluang pembelajaran BIPA di masa pandemi.

Aspek kondisional merupakan aspek-aspek yang bersifat rekayasa yang secara langsung memberikan kontribusi dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Aspek-aspek kondisional tersebut terdiri atas (a) pengodisian kesiapan akan kebutuhan belajar pelajar, (b) pengupayaan exposure (pajanan) dan discourses (kewacanaan) dalam situasi kebahasaan yang sesungguhnya, (c) pengondisian suasana pengajaran, dan (d) pengupayaan pelatihan mandiri (Suyitno, 2005:27).

Selain itu, salah satu ciri pembelajaran BIPA adalah pembelajaran yang ditujukan untuk orang dewasa. Hal ini sesuai dengan istilah yang telah kita kenal yaitu andragogi yang merupakan ilmu yang mendalami seni, gaya, dan strategi mengajar untuk orang dewasa (Belawati, 2019:25). Orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda, karakteristik tersebut seperti yang dikemukakan oleh Knowles

(dalam belawati, 2019:25) yaitu (a) konsep diri: orang dewasa memiliki karakteristik yang lebih mandiri, (b) pengalaman: orang dewasa lebih banyak memiliki pengalaman hidup, (c) kesiapan belajar: orang dewasa cenderung belajar untuk menyelesaikan tugas dan peran sosialnya, (d) orientasi belajar: orang dewasa ingin dapat mengaplikasikan hasil belajar dengan cepat, serta (e) motivasi belajar: orang dewasa belajar karena motivasi internal.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian yang telah dilaksanakan tersebut terdapat saran untuk menyikapi kondisi BIPA di masa pandemi ini. Sikap yang diharapkan tidak hanya untuk melihat tantangan yang telah ada, tetapi juga mencari peluang, serta menjabarkan kondisi. Selain itu, masih minimnya penelitian perihal pembelajaran BIPA terutama pada penjabaran kondisi, peluang, dan tantangan, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan yang ada dengan tujuan mendapatkan gambaran tentang kondisi pembelajaran BIPA, mencari peluang yang dapat muncul, serta menjabarkan tantangan yang dihadapi di masa pandemi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pebelajar dan pengajar untuk menyiapkan diri dalam melaksanakan serta mengikuti pembelajaran BIPA di masa pandemi yang dilakukan secara daring.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif ini didasarkan pada (1) data penelitian berupa hasil observasi pembelajaran BIPA, (2) hasil wawancara pengajar BIPA, serta (3) hasil wawancara pebelajar BIPA. Jenis penelitian ini studi kasus didasarkan pada adanya kondisi khusus yaitu pandemi yang berimbas pada perubahan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pembelajaran BIPA di masa pandemi.

Data pada penelitian ini adalah semua informasi tertulis hasil studi dokumentasi berupa rekaman, hasil observasi, dan hasil wawancara. Data pada penelitian ini yaitu informasi tertulis hasil studi dokumentasi, hasil observasi, dan hasil wawancara tentang pembelajaran BIPA di masa pandemi. Sumber data pada penelitian ini adalah pebelajar dan pengajar BIPA. Terdapat 14 pebelajar dan 6 pengajar yang diwawancarai pada penelitian ini. Deskripsi sumber data dapat dilihat pada Tabel 1 berikut. Pada penelitian ini, peneliti menjadi pengumpul data, pengolah data, penganalisis data serta penyimpul.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

Jenis Data	Jenis Kelamin	Asal Negara	Usia
Pebelajar 1	Perempuan	Korea Selatan	36
Pebelajar 2	Perempuan	Saudi Arabia	19
Pebelajar 3	Perempuan	Amerika Serikat	39
Pebelajar 4	Perempuan	Amerika Serikat	41
Pebelajar 5	Laki-laki	Amerika Serikat	39
Pebelajar 6	Laki-laki	Amerika Serikat	49
Pebelajar 7	Laki-laki	Uzbekistan	21
Pebelajar 8	Laki-laki	Uzbekistan	22
Pebelajar 9	Laki-laki	Uzbekistan	24
Pebelajar10	Laki-laki	Uzbekistan	21
Pebelajar11	Laki-laki	Uzbekistan	21
Pebelajar12	Laki-laki	Uzbekistan	21
Pebelajar13	Laki-laki	Uzbekistan	23
Pebelajar14	Perempuan	Uzbekistan	21
Pengajar 1	Perempuan	Indonesia	28
Pengajar 2	Perempuan	Indonesia	21
Pengajar 3	Laki-laki	Indonesia	24
Pengajar 4	Laki-laki	Indonesia	22
Pengajar 5	Perempuan	Indonesia	30
Pengajar 6	Perempuan	Indonesia	24

Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini yaitu (1) membuat daftar wawancara, (2) membuat daftar observasi, (3) menentukan subjek penelitian yaitu pebelajar dan pengajar BIPA, (4) menentukan sumber data penelitian yaitu hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil kajian dokumentasi, (5) menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah, dan (6) menyimpulkan hasil temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. KONDISI PEMBELAJARAN BIPA

Kondisi pembelajaran BIPA di masa pandemi didasarkan pada pembelajaran daring yaitu sinkronus dan asinkronus. Sama hal dengan yang telah disampaikan Belawati (2019:55) yang membedakan pembelajaran daring menjadi dua yaitu sinkronus dan asinkronus. Sinkronus adalah pembelajaran daring yang didesain dengan pola interaksi dalam waktu yang bersamaan sedangkan asinkronus didesain dengan pola interaksi dalam waktu yang tidak sama.

## Kurikulum

Berbeda dengan kurikulum Bahasa Indonesia untuk tingkat SMP/SMA yang mengacu pada kurikulum darurat, kurikulum BIPA pada masa pandemi didasarkan pada ramuan dari tiga acuan. Pertama, kurikulum berdasarkan Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment (CEFR, 2018) yang membagi tingkatan kemampuan berbahasa menjadi enam tingkat. Tingkat pertama adalah A1 disebut pula pemula bawah, tingkat kedua adalah A2 disebut pula pemula atas, tingkat ketiga adalah B1 disebut pula madya bawah, tingkat keempat adalah B2 disebut pula madya atas, tingkat kelima adalah C1 disebut pula mahir bawah, dan terakhir adalah C2 disebut pula mahir atas.

Kedua, kurikulum berdasarkan American Council on the Teaching of Foreign Languages ACTFL (2012). Kurikulum ini membagi tingkatan menjadi sebelas tingkat yaitu novice low, novice mid, novice high, intermediate low, intermediate mid, intermediate high, advance low, advance mid, advance high, superior, dan distinguished.

Ketiga, kurikulum berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2017. Kurikulum BIPA berdasarkan SKL ini dibagi menjadi 7 tingkat yaitu BIPA 1 (terbatas), BIPA 2 (marginal), BIPA 3 (semenjana), BIPA 4 (madya), BIPA 5 (unggul), BIPA 6 (sangat unggul), BIPA 7 (istimewa).

Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa kurikulum yang digunakan adalah ramuan tiga kurikulum tersebut yang menghasilkan tiga tingkatan yaitu (1) pemula, (2) madya, dan (3) mahir. Pertama, tingkat pemula merupakan gabungan dari tingkat A1 dan A2 pada CEFR, tingkat novice low, novice mid, novice high pada ACTFL, serta BIPA 1 (terbatas), BIPA 2 (marginal) pada SKL BIPA. Kedua, tingkat madya merupakan gabungan dari tingkat B1 dan B2 pada CEFR, tingkat intermediate low, intermediate mid pada ACTFL, serta BIPA 3 (semenjana), BIPA 4 (madya) pada SKL BIPA. Ketiga, tingkat mahir merupakan gabungan dari tingkat C1 pada CEFR, tingkat intermediate high, dan advance low pada ACTFL, serta BIPA 5 (unggul), BIPA 6 (sangat unggul) pada SKL BIPA. Tidak ada tingkat di atas tingkat mahir karena belum ada kemampuan pebelajar yang melebihi tingkat mahir tersebut.

Tujuan pembelajaran BIPA yang dilaksanakan pada pandemi ini didasarkan pada masing-masing tingkat yaitu tingkat pemula, madya, dan mahir serta dihubungkan dengan tujuan serta latar belakang pebelajar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ada tiga tujuan pebelajar BIPA yaitu

(a) belajar Bahasa Indonesia untuk komunikasi, (b) belajar Bahasa Indonesia untuk melanjutkan studi, serta (c) belajar Bahasa Indonesia untuk melatih kemahiran berbahasa yang sudah didapatkan sebelumnya. Adapun latar belakang pebelajar BIPA adalah (a) mahasiswa, (b) ibu rumah tangga, (c) pebisnis, (d) guru bahasa asing, serta (e) calon mahasiswa baru.

Materi pembelajaran yang digunakan didasarkan pada tujuan pembelajaran tersebut. Sehingga pengajar membuat modul baru disertai dengan menggunakan buku elektronik yang diakses dari portal daring BIPA kemendikbud. Materi yang dibuat berbentuk modul daring yang bertopik. Topik-topik yang dimunculkan antara lain seperti topik tentang pengenalan, tempat wisata, pendidikan, serta kesehatan.

### **Strategi Pengelolaan Kelas**

Strategi pengelolaan kelas didasarkan pada tujuan pembelajaran yang ada. Menurut Trisnadewi dan Muliani (2020:49) tujuan pembelajaran akan memberikan arah pembelajaran dan untuk apa pembelajaran tersebut dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui untuk memberikan dampak yang signifikan serta gambaran pajanan yang beragam terhadap penggunaan Bahasa Indonesia maka dalam satu kelas difasilitasi dengan 2 orang pengajar untuk 6 orang pebelajar. Dalam pembelajaran BIPA pelaksanaan berpedoman pada tujuan pembelajaran itu sendiri yang meliputi beberapa metode yang digunakan. Metode yang digunakan yaitu (1) langsung, (2) penubian, (3) diskusi, (4) demonstrasi, (5) resitasi, (6) komunikatif, dan (7) terjemahan.

Metode langsung digunakan untuk mengajarkan materi pelafalan, hal ini berguna untuk memahami konsep dasar bunyi Bahasa Indonesia. Hal ini sama dengan metode penubian, metode penubian digunakan agar pebelajar mendapatkan pajanan yang tepat dan pengulangan pada bagian materi yang sulit dipahami. Metode diskusi digunakan pada kelas madya dan mahir karena metode ini membutuhkan kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup untuk mendiskusikan sebuah topik. Metode demonstrasi digunakan pada semua tingkat, metode ini digunakan untuk menggambarkan konteks penggunaan Bahasa Indonesia. Metode resitasi juga digunakan pada semua tingkat, penugasan pada tingkat pemula difokuskan pada kemampuan berbicara dan ketepatan pelafalan, sedangkan pada madya berfokus selain pada kemampuan berbicara dan ketepatan pelafalan juga pada kesatuan dengan topik yang sedang dipelajari. Berbeda dengan dua tingkat tersebut, metode resitasi



pada tingkat mahir lebih fokus kepada proyek-proyek pemecahan sebuah masalah. Metode komunikatif digunakan pada semua tingkat yang tampak pada tagihan akhir tiap pembelajaran yang mengacu pada kemampuan berbicara pada sebuah topik. Sedangkan metode terjemahan digunakan jika dalam kelas tersebut pembelajar sangat sulit memahami konteks serta topik pembelajaran yang diajarkan. Hasil wawancara yang dilakukan kepada pengajar menyebutkan bahwa metode terjemahan digunakan saat pengajar sudah kesulitan untuk menyampaikan materi menggunakan metode sebelumnya sehingga metode terjemahan ini adalah pilihan terakhir pada pembelajaran BIPA.

### **Media**

Pembelajaran BIPA yang dilaksanakan di masa pandemi ini membutuhkan berbagai hal untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan belajar, salah satunya adalah media. Media merupakan produk yang mengandung konten (materi komunikasi) yang diciptakan oleh seseorang, kategori media dapat berupa teks, grafik, audio, video, dan komputasi yang menjadi pengantar ide dan makna (Belawati, 2019:11). Media yang digunakan untuk pembelajaran daring bervariasi disesuaikan dengan kondisi serta tempat penyelenggaraan pembelajaran BIPA. Berdasarkan hasil observasi media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran BIPA seperti (1) portal daring BIPA Kemendikbud, (2) zoom, (3) whatsapp grup, (4) wordwall.net, serta (5) quiziz. Hal ini didasarkan pada kemudahan akses, kebutuhan pembelajaran, serta latar belakang siswa. Kelima media daring tersebut dapat diakses oleh mahasiswa dan guru dengan mudah.

### **Asesmen**

Pada sebuah pelaksanaan pembelajaran terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, salah satu prinsip penting adalah asesmen. Dalam pembelajaran terdapat dua asesmen yang digunakan yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif (Anderson dan McCornic dalam Belawati, 2019:47). Bentuk asesmen yang digunakan dalam pembelajaran BIPA sesuai dengan hal tersebut yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif yang digunakan pada pembelajaran BIPA adalah pemberian umpan balik terhadap hasil kerja pembelajar. Selain itu pengajar memberikan pula penguatan terhadap bagian-bagian yang kurang dimengerti oleh pembelajar. Pemberian umpan balik tidak hanya dilakukan

oleh pengajar tetapi juga dilakukan oleh antar pebelajar. Selain itu pebelajar diberikan kesempatan untuk menilai diri sendiri dengan menyampaikan bagian yang dimengerti dan tidak dimengerti.

Lain halnya dengan asesmen formatif, asesmen sumatif dilakukan dengan cara menilai hasil belajar pebelajar. Hasil belajar dinilai dari pemberian soal latihan, penugasan, kuis, UTS, UAS, dan proyek akhir. Penilaian tersebut didasarkan pada kemahiran berbahasa Indonesia yang dirinci menjadi keterampilan menyimak, membaca, menulis, berbicara, ketepatan penggunaan tata bahasa, serta kaitannya dengan budaya Indonesia. Walaupun secara praktik pembelajaran dilakukan secara integratif tetapi aspek kebahasaan tersebut tetap menjadi bagian penilaian. Penilaian proyek akhir dapat dilihat dalam bentuk makalah dan presentasi. Hal itu dilakukan sesuai dengan tujuan serta metode pembelajaran yang digunakan. Proyek akhir diharapkan mampu menggabungkan tiga tujuan pembelajaran yaitu berkomunikasi dan berlatih menggunakan Bahasa Indonesia serta melanjutkan studi yang dapat dinilai dari kemampuan berpresentasi serta menulis makalah dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang tepat. Kelulusan pada pembelajaran daring BIPA didasarkan pada akumulasi kedua asesmen tersebut.

## **B. PELUANG PEMBELAJARAN BIPA**

Peluang pembelajaran BIPA dapat dilihat pada dua aspek berikut yaitu aspek (1) lembaga penyelenggara dan (2) peluang mahasiswa.

### **Lembaga Penyelenggara**

Kondisi pandemi ini dapat memberikan peluang kepada lembaga penyelenggara untuk melaksanakan program BIPA serta menyusunnya dengan lebih baik. Lembaga penyelenggara memiliki kesempatan untuk meninjau ulang kurikulum, bahan ajar, strategi pembelajaran, media dan lain sebagainya. Peluang lembaga penyelenggara untuk lebih baik dari berbagai aspek menjadi sebuah keharusan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan peluang yang disampaikan oleh Kusmiatun (2020:83) yang menyatakan bahwa institusi penyelenggara BIPA dapat melakukan evaluasi dan meningkatkan mutu pembelajaran BIPA serta menyusun berbagai strategi untuk melaksanakan program di masa pandemi.

### **Jumlah Mahasiswa Asing**

Kondisi pembelajaran BIPA di masa pandemi ini dapat meningkatkan peluang jumlah mahasiswa asing. Mahasiswa tidak perlu datang dan penyelenggara tidak perlu menunggu mahasiswa hadir di Indonesia, hal ini dikarenakan pembelajaran BIPA dapat dilaksanakan di mana saja. Kondisi ini tampak pada kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan mahasiswa asal Uzbekistan dan Amerika Serikat yang mana mereka belajar di negaranya sedangkan pengajar ada di Indonesia. Pembelajaran BIPA tetap bisa berjalan walau pembelajar tidak berada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kusmiatun (2020:83) yaitu dengan terbukanya akses baik dalam dan luar Indonesia tentang BIPA, gaung BIPA semakin terasa karena berbagai pihak mulai terbuka dan mengetahui pergerakan BIPA

### **C. TANTANGAN PEMBELAJARAN BIPA**

Tantangan pembelajaran BIPA dapat dilihat pada lima aspek berikut, (1) sistem pembelajaran, (2) pengajar, (3) akses internet, dan (4) literasi digital.

#### **Sistem Pembelajaran**

Pembelajaran BIPA akan berjalan dengan ideal jika memiliki sistem pembelajaran daring yang baik, baik infrastruktur, sumber daya manusia, maupun tata tertib mahasiswa (Hastowahadi, Setyaningrum, Pangesti, 2020:191). Dengan begitu maka perlu adanya kerja sama dalam program pembelajaran BIPA di masa pandemi ini. Dengan kerja sama diharapkan ada perubahan dalam pengelolaan, strategi pembelajaran, yang nantinya akan diturunkan menjadi materi ajar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pengajar mengalami kesulitan jika menggunakan strategi yang lama karena tidak adanya tatap muka, gerak tubuh yang terbatas untuk dilihat dan dimaknai oleh pembelajar.

“Sulit jika menggunakan metode yang lama karena sekarang mahasiswa tidak bisa melihat gerak tubuh yang sangat membantu pengajar dalam menyampaikan maksud dan makna, jadi saya ubah menggunakan metode lain yang mudah, kalau masih sulitpun terpaksa memakai google translate.” (P6.K15)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa metode akhir yang dipilih adalah terjemahan. Sedangkan metode ini dalam pembelajaran BIPA konvensional dihindari karena kurang berdampak pada kemampuan pembelajar.

## Pengajar

Tuntutan serta kondisi kelas dalam pembelajaran daring ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar. Pengajar harus menata kembali materi, mengubah strategi, menyiapkan media, menyiapkan waktu, yang tepat bagi pembelajaran daring agar tetap berjalan lancar dan menyenangkan. Pengajar yang mengajar BIPA di masa pandemi membutuhkan persiapan yang lebih dibanding sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari persiapan pengajar yang lebih banyak sebelum mengajar karena mereka harus menyesuaikan dengan platform yang akan dipakai. Selain itu pengajar juga perlu meluangkan waktu lebih karena pembelajaran dilaksanakan di waktu yang mungkin tidak sama dengan di Indonesia.

“Saya harus menyiapkan dan membuat kuis terlebih dahulu di quiziz, selain itu juga harus menyiapkan video serta gambar-gambar yang harus dimasukkan dulu pada worldwall.” (P1.K27)

“Kelas dimulai pukul 15.00 kalau sebelum itu mahasiswa belum bangun.”(P3.K5)

## Jaringan Internet

Berdasarkan pengalaman pengajar yang telah diwawancarai, didapatkan bahwa jaringan internet merupakan hal penting dan dapat menjadi tantangan tersendiri. Hasil wawancara terhadap salah satu pengajar serta mahasiswa menyebutkan bahwa kadang sinyal hilang ataupun koneksi tidak stabil karena internet di negara mereka kurang baik.

“Sering sekali mahasiswa masuk tapi video tidak bisa menyala karena kalau dinyalakan putus putus.”(P2.K11)

“Ya saya sering hilang saat belajar karena internet kurang baik ya di sini.” (Pb10. K21)

Hal ini juga sejalan dengan (Hastowahadi, Setyaningrum, dan Pangesti, 2020:188-189) yang menyatakan bahwa ada banyak kendala yang dihadapi partisipan dalam mengikuti pembelajaran daring seperti gawai yang tidak bisa mengakses aplikasi pembelajaran dengan baik dan jaringan internet tidak bagus.

## Literasi Digital

Pembelajaran konvensional yang berubah menjadi daring membuat pengajar maupun pembelajar diharuskan akrab dan menguasai berbagai platform pembelajaran. Platform yang paling akrab digunakan adalah zoom, platform lain sebagai pendukung. Pengajar menyatakan pernah mencoba platform seperti google meet dan google classroom tetapi mahasiswa merasa sulit dan kurang bisa menggunakannya. Hal ini sejalan pula dengan temuan penelitian dari Diani dan Dewi (2020:6) yang menyatakan bahwa siswa BIPA dan pengajar merasa telekonferensi zoom lebih mudah dan praktis dibanding aplikasi lainnya.

“Sudah dibuat kelas di google classroom, tapi mahasiswa tetap lebih mudah bertanya di WA grup.” (P3. K19).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran BIPA di masa pandemi ini meliputi kurikulum, strategi pengelolaan kelas, media dan asesmen telah dilaksanakan sedemikian rupa. Ada dua peluang dalam pembelajaran BIPA yaitu peluang bagi lembaga penyelenggara BIPA serta peluang meningkatkan jumlah mahasiswa asing. Selain itu tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA di masa pandemi ini adalah tantangan sistem pembelajaran, tantangan bagi pengajar, kondisi internet, serta literasi digital.

Temuan tersebut diharapkan mampu menjadi gambaran bagi pengajar untuk menyiapkan pembelajaran BIPA di masa yang akan datang dengan lebih baik. Selain itu peluang diharapkan lembaga penyelenggara BIPA menangkap peluang tersebut dengan maksimal dengan cara mewujudkan tantangan di masa yang akan datang dengan baik. Saran bagi pembaca bahwa kajian ini dapat ditindaklanjuti menjadi kajian kesulitan pembelajar atau pengajar BIPA di masa pandemi. Perlu pula tindak lanjut dalam hal pengembangan media pembelajaran yang mampu menampung kebutuhan pembelajar serta memudahkan proses pembelajaran BIPA.

**DAFTAR PUSTAKA**

- American Council on The Teaching of Foreign Languages. (2012). ACTFL Proficiency guidelines speaking, writing, listening and reading. Diakses dari <https://www.actfl.org/resources/actfl-proficiency-guidelines-2012>
- Belawati, T. (2019). Pembelajaran online edisi 2. Universitas Terbuka: Katalog dalam Terbitan.
- Common European Framework of Reference. (n.d.). The CEFR Levels. Diakses dari <https://www.coe.int/en/web/common-european-framework-reference-languages>
- Diani, W. & Dewi, L. (2020). Tantangan guru BIPA menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 1-15. Diakses dari <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/3179> diakses 5 Mei 2021.
- Hasan. (2021). Tantangan Guru dalam mengajar dengan system *Work from home* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Vol 7 no 1 1-14. Diakses dari <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/issue/view/Vol%207%2C%20No%201%20%282021%29> diakses 5 November 2021.
- Kusmiatun, A. (2020). Geliat pembelajaran BIPA di tengah pandemi. *Prosiding Seminar Nasional PIBSI Ke-42*. 76-84. Diakses dari [https://www.researchgate.net/profile/Ida-Zulaeha/publication/352246698\\_Prosiding\\_Seminar\\_Nasional\\_PIBSI\\_Ke-42/links/60c070b5458515bfdb557ed4/Prosiding-Seminar-Nasional-PIBSI-Ke-42.pdf#page=84](https://www.researchgate.net/profile/Ida-Zulaeha/publication/352246698_Prosiding_Seminar_Nasional_PIBSI_Ke-42/links/60c070b5458515bfdb557ed4/Prosiding-Seminar-Nasional-PIBSI-Ke-42.pdf#page=84)
- Language Policy Programme Education Policy Division Education Department. Council of Europe. (2018). Common European Framework of reference for languages: learning, teaching, assessmen. companion volume with new descriptors. Diakses dari <https://rm.coe.int/cefr-companion-volume-with-new-descriptors-2018/1680787989>
- Nilasari, K. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi covid 19. *Lentera: Jurnal Diklat Keagamaan*, 5(1), 15-18. Diakses dari <https://lentera.kemenag.go.id/index.php/lentera/article/view/14>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2017. Diakses dari



<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2027%20Tahun%202017.pdf>

- Setyaningrum, R. W., & Pangesti, F. (2020). Forced remote learning during the covid-19 outbreak: international students' stories from a bahasa indonesia (the Indonesian language) for foreigners' classroom. *Journal of International Students*, 10(S3), 180-197. Diakses dari <https://oed.org/index.php/jis/article/download/3206/1237>
- Suputra, P., Nitiasih, P., & Paramarta, I. 2020. Kelas Daring Bahasa Inggris di Masa Pandemi: Sebuah Tantangan Pembelajaran. Seminar Nasional Riset Inovatif 2020. Diakses dari <file:///C:/Users/USER/Downloads/2129-37-3499-1-10-20201205.pdf> diakses 5 November 2021.
- Suyitno, I. (2005). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Teori, strategi, dan aplikasi pengajarannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Trisnadewi, K., & Muliani, N. M. (2020). Pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Perspektif Pendidikan*, 35. Diakses dari <https://www.academia.edu/download/65756572/FullBookCovidPendidikan.pdf#page=46>
- Widodo. (2004). *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Model Tutorial: Studi kasus pembelajaran BIPA tingkat pemula pada program center for Indonesian studies universitas negeri Malang*. Disertasi: tidak diterbitkan. Malang: FS UM.